

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAM**

Saichul Adenan<sup>1\*</sup>, Rofiqoh Nirwana<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> MTSN 4 Mojokerto, email: saichuladenan@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Ahlul Ulama Sidarjo, email: rofiqohnirwana.pgmi@unusida.ac.id

**Info Artikel**

**Diajukan:** 11 Agustus 2023  
**Diterima:** 11 Agustus 2023  
**Diterbitkan:** 28 Agustus 2023

**Keyword:**  
Principal Leadership,  
Development of Islam Culture

**Abstrak**

*Principal Leadership in Developing a Culture of Islam (Case Study In MtsN 4 Kabupaten Mojokerto) was describing is that the community (residents) Schools are not the teachings and religious values are maximum in everyday life. Life in the school environment has not given the life style in accordance with Islamic teachings, tried to escort the Principal and urge all citizens have agreed to create a culture of Islam in the schools and trying to do as much as possible. In everyday life is not all citizens to practice the values of Islam, as Islam culture in the school such as:*

*(a) The civilizing greetings for residents / Community Schools (b) Activities not maximum congregational Salat is performed. (C) Dressing with Muslims is not in line with expectations. (D) Less realized the meaning of living a healthy and clean environment (e) Cultural Shadaqoh can not be applied optimally (f) Cultural Dhuha prayer performed maximal (g) Not all students can read Al-Qur'an, whether or mujawwad murottal. (H) pray before and after the lesson has not been maximally implemented. (I) Lack of awareness of citizens on the Implementation IMTAQ together. (J) The number of students who do not obey school rules and regulations. (k) Valuing and respecting other people still need to be improved.*

*Based on the existing problems on this research seeks to reveal the principal's leadership in developing the religious culture in MTsN 4 Mojokerto city, with a sub focus of research (1) describing the values of Islam that developed in the school community, (2) describe the role of principal leadership and efforts in realizing religious values, (3) describing the response of residents towards the development of schools of Islamic culture .*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan Pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, seperti: untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Dalam hidup Masyarakat, bangsa dan Negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *Rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Muhammad Alim, menjelaskan bahwa : Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan satu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya komunitas manusia pasti akan memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas didalamnya, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>2</sup>

Proses Pendidikan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dengan penciptaan manusia. Untuk memahami hakekat pendidikan Islam harus dipahami dari sumber pangkalnya yaitu hakikat penciptaan alam dan hubungannya dengan manusia serta kehidupannya di muka bumi ini. <sup>3</sup> Pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bagi Masyarakat. Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap Masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam Masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi Masyarakat.<sup>4</sup>

Dewasa ini masalah moralitas muda- mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis, yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan mahasiswa dan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.<sup>5</sup> Melihat kenyataan di atas, maka sangatlah beralasan apabila kemudian ada kritik dari masyarakat bahwa selama ini sekolah hanya menghasilkan lulusan yang hanya memiliki keahlian tertentu, sementara mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga Negara yang beragama. sebenarnya memiliki kawasan yang begitu luas, dengan target obsesi agar melalui pendidikan ini para siswa mampu memahami, menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber ajaran ini sebagaimana kita ketahui memuat segala aspek kehidupan, baik aspek ritual, intelektual, sosio maupun lainnya. Sasaran yang ingin dicapai dan dikembangkan meliputi aspek hati nurani agar memiliki kehalusan budi (*Ahlakul karimah*) daya nalar dan pikir agar anak cerdas dan memiliki keterampilan yang tinggi .<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan.....*, hlm.1.

<sup>2</sup> Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang : STAIN Press, 1999), hlm. 25.

<sup>3</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* ( Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006 ), hlm 8

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2004 ), hlm. 27

Selanjutnya pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada **Nilai-Nilai Agama**, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>7</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan social serta **Mengembangkan Budaya Islam** dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, No: 22 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar isi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Dengan demikian upaya pengembangan Pendidikan Agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat. Kepala Sekolah dalam kepemimpinannya selalu berusaha mengkaitkan pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan budaya Agama di sekolah dan sedapat mungkin bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi imtaq yang kokoh, ternyata belum dapat berjalan secara maksimal.

Dengan demikian maka sekolah memang dihadapkan pada persoalan dilematis. Di satu sisi dituntut untuk mengembangkan Teknologi Informatika dengan segala konsekwensinya dalam menghadapi era globalisasi, namun di sisi lain sekolah harus memikul tanggung jawab terhadap dampak negatif dari kemajuan iptek modern yaitu dekadensi moral yang mengarah pada demoralisasi. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana sekolah sebagai pendidik kedua anak bangsa dapat memerankan fungsi secara optimal dengan para lulusan yang beriman dan bertaqwa, memiliki kepribadian yang utuh dan memiliki keahlian yang matang dan profesionalisme. Jawaban-jawaban pertanyaan di atas adalah tantangan bagi sekolah untuk memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun nurani bangsa. Kepala Sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja secara kelompok atau individu. Seorang Kepala Sekolah juga harus mampu menciptakan suasana dan iklim yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja sama, sehingga pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar. Untuk mencapai beberapa tujuan yang diharapkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat maka, Kepala Sekolah hendaknya memiliki peran kepemimpinan pendidikan yang kuat dalam arti mampu untuk mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan semua warga untuk mencapai tujuan. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala Sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotifasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.<sup>8</sup> Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk mengembangkan Budaya Agama di komunitas sekolah. Salah satu upaya yang dijadikan alternative pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di Sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah umum.

Peran kepemimpinan dalam mengembangkan nilai-nilai agama sebagai budaya agama sangat penting. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan zaman. Selain itu, Kepala Sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga masyarakat yang menunjang

pendidikan mengenai perubahan sosial, politik masyarakat yang semuanya itu harus dibarengi dengan imtaq dan teknologi informatika. itulah tuntunan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, prilaku, dan kepribadian anak bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus mencari jalan pemecahan yang dihadapi. Realitasnya, budaya agama sementara ini yang di gambarkan adalah, komunitas (warga) Sekolah yang belum mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Agama secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di lingkungan sekolah belum sesuai dengan memberikan corak ajaran Islam, kemudian Kepala Sekolah berusaha mengawal dan menghimbau semua warga sekolah untuk memutuskan suatu kebijakan dan sepakat untuk menciptakan budaya Agama di Sekolah dan berusaha untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Dalam kehidupan sehari-hari ajaran agama seperti :

- a. Membudayakan salam bagi warga / Komunitas Sekolah.
- b. Kegiatan shalat berjamaah dzuhur belum maksimal dilaksanakan.
- c. Berbusana muslim belum sesuai dengan harapan.
- d. Kurang menyadari makna hidup sehat dan bersih lingkungan
- e. Budaya shadaqoh belum dapat diterapkan (secara maksimal)
- f. Budaya sholat dhuha belum maksimal dilaksanakan
- g. Belum semua siswa bisa membaca Al-qur'an, baik secara murottal maupun mujawwad.
- h. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran belum maksimal dilaksanakan.
- i. Minimnya kesadaran warga terhadap pelaksanaan Imtaq bersama.
- j. Banyaknya siswa yang tidak mentaati peraturan dan tata tertib Sekolah.
- k. Berusaha untuk Saling menghargai pendapat orang lain masih kurang.

Idealnya Semua warga komunitas sekolah diharapkan untuk selalu menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam penerapan akhlak al-Karimah, semua warga menginternalisasikan mahmudah sebagai pengembangan budaya agama di komunitas warga sekolah. Menurut pengamatan peneliti budaya- Agama di atas belum maksimal dapat dilaksanakan oleh warga sekolah disebabkan beberapa hal antara lain seperti :

1. kurangnya kesadaran siswa untuk memahami nilai-nilai Agama sebagai budaya Agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. krisis moral siswa sehingga kurang memiliki rasa hormat baik pada guru atau antar rekan sejawat.
3. kerjasama Kepala sekolah dengan guru & staf perlu ditingkatkan,
4. kurangnya kerjasama wali kelas dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaansiswa melalui pengembangan nilai-nilai agama sebagai budaya agama.
5. kurangnya kegiatan yang bersifat keagamaan.
6. kurangnya sarana prasarana keagamaan, sehingga dalam pengembangan budaya Agama kegiatan lebih sering dilaksanakan di halaman Sekolah.
7. kurangnya literatur atau bacaan Islami yang dapat menunjang siswa untuk memahami makna budaya agama.

---

<sup>5</sup> Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan*, ( Jakarta: Bina Aksara, 1984) , hlm. 1

<sup>6</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, ( Bandung: Citra Umbara, 2008 )

<sup>7</sup> Permen Diknas No 22 tanggal 23 Mei 2006

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Tylor dalam Meleong, 1990). Sementara Moh. Kasiram menjelaskan dalam bukunya, bahwa penelitian kualitatif adalah: Membangun teori dari data hasil penelitian.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (the key instrument). Dalam menentukan pendekatan penelitian kualitatif ini, ada beberapa alasan antara lain :

1. Peneliti mengamati situasi lingkungan sekolah, dengan mengadakan wawancara dengan warga sekolah.
2. Pengumpulan data awal guna memfokuskan masalah penelitian, dengan mengadakan wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah tentang nilai-nilai agama yang dikembangkan.
3. Pengumpulan data dilakukan saat proses penelitian maupun setelah selesai penelitian.

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang Peran kepemimpinan kepala sekolah Dalam mengembangkan budaya Islam. Kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak langsung sebagai perencana, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil dari penelitian.

Kehadiran peneliti tersebut telah diketahui oleh kepala sekolah dan semua civitas akademik yang berada di sekolah tersebut. Dalam proses pemilihan informan atau sumber, peneliti memilih orang-orang yang dianggap mengetahui secara jelas focus yang akan diteliti. Menurut Bogdan yang dikutip Meleong menyebutkan pendapatnya tentang tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian :

1. Pra-lapangan: tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkannya apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Setelah pekerjaan pra-lapangan di anggap cukup, maka peneliti siap-siap untuk memasuki lokasi penelitian dengan membawa apa yang perlu diselesaikan .
3. Berperan Serta Dalam mengumpulkan data : Dalam berperan serta, hendaknya bertindak sebagai stranger, sehingga tidak tenggelam kedalam konteks subyek peneliti, yang dapat mengurangi ketajaman observasi data yang dicari. Untuk mengingat data yang dikumpulkan,
4. Tahap Analisa Data: Tahapan akhir dari prosedur ini adalah analisis data. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, katagori, dan satuan dasar.<sup>12</sup> Model catatan lapangan menurut Meleong (1999:155), terbagi dalam tiga bagian yaitu: catatan pengamatan (CP), catatan teori (CT), dan catatan metodologi (CM).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada **Nilai-Nilai Agama**, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>7</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan social serta **Mengembangkan Budaya Islam** dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, No: 22 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar isi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Dengan demikian upaya pengembangan Pendidikan Agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat. Kepala Sekolah dalam kepemimpinannya selalu berusaha mengkaitkan pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan budaya Agama di sekolah dan sedapat mungkin bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama sebagai salah satu kegiatan untuk membangun pondasi imtaq yang kokoh, ternyata belum dapat berjalan secara maksimal.

Dengan demikian maka sekolah memang dihadapkan pada persoalan dilematis. Di satu sisi dituntut untuk mengembangkan Teknologi Informatika dengan segala konsekwensinya dalam menghadapi era globalisasi, namun di sisi lain sekolah harus memikul tanggung jawab terhadap dampak negatif dari kemajuan iptek modern yaitu dekadensi moral yang mengarah pada demoralisasi. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana sekolah sebagai pendidik kedua anak bangsa dapat memerankan fungsi secara optimal dengan para lulusan yang beriman dan bertaqwa, memiliki kepribadian yang utuh dan memiliki keahlian yang matang dan profesionalisme. Jawaban-jawaban pertanyaan di atas adalah tantangan bagi sekolah untuk memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun nurani bangsa. Kepala Sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja secara kelompok atau individu. Seorang Kepala Sekolah juga harus mampu menciptakan suasana dan iklim yang kondusif, aman, nyaman, tenteram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja sama, sehingga pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar. Untuk mencapai beberapa tujuan yang diharapkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat maka, Kepala Sekolah hendaknya memiliki peran kepemimpinan pendidikan yang kuat dalam arti mampu untuk mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan semua warga untuk mencapai tujuan. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala Sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotifasi kerja, mengemudikan lembaga, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.<sup>8</sup> Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk mengembangkan Budaya Agama di komunitas sekolah. Salah satu upaya yang dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di Sekolah umum adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah umum.

Peran kepemimpinan dalam mengembangkan nilai-nilai agama sebagai budaya agama sangat penting. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan zaman. Selain itu, Kepala Sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah

di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan mengenai perubahan sosial, politik masyarakat yang semuanya itu harus dibarengi dengan imtaq dan teknologi informatika. itulah tuntunan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, prilaku, dan kepribadian anak bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus mencari jalan pemecahan yang dihadapi. Realitasnya, budaya agama sementara ini yang di gambarkan adalah, komunitas (warga) Sekolah yang belum mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Agama secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di lingkungan sekolah belum sesuai dengan memberikan corak ajaran Islam, kemudian Kepala Sekolah berusaha mengawal dan menghimbau semua warga sekolah untuk memutuskan suatu kebijakan dan sepakat untuk menciptakan budaya Agama di Sekolah dan berusaha untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Dalam kehidupan sehari-hari ajaran agama seperti :

- g. Membudayakan salam bagi warga / Komunitas Sekolah.
- h. Kegiatan shalat berjamaah dzuhur belum maksimal dilaksanakan.
- i. Berbusana muslim belum sesuai dengan harapan.
- j. Kurang menyadari makna hidup sehat dan bersih lingkungan
- k. Budaya shadaqoh belum dapat diterapkan (secara maksimal)
- l. Budaya sholat dhuha belum maksimal dilaksanakan
- g. Belum semua siswa bisa membaca Al-qur'an, baik secara murottal maupun mujawwad.
- l. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran belum maksimal dilaksanakan.
- m. Minimnya kesadaran warga terhadap pelaksanaan Imtaq bersama.
- n. Banyaknya siswa yang tidak mentaati peraturan dan tata tertib Sekolah.
- o. Berusaha untuk Saling menghargai pendapat orang lain masih kurang.

Idealnya Semua warga komunitas sekolah diharapkan untuk selalu menginternalisasikan (menanamkan) nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam penerapan akhlak al-Karimah, semua warga menginternalisasikan mahmudah sebagai pengembangan budaya agama di komunitas warga sekolah. Menurut pengamatan peneliti budaya- Agama di atas belum maksimal dapat dilaksanakan oleh warga sekolah disebabkan beberapa hal antara lain seperti :

- 1. kurangnya kesadaran siswa untuk memahami nilai-nilai Agama sebagai budaya Agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. krisis moral siswa sehingga kurang memiliki rasa hormat baik pada guru atau antar rekan sejawat.
- 3. kerjasama Kepala sekolah dengan guru & staf perlu ditingkatkan,
- 4. kurangnya kerjasama wali kelas dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui pengembangan nilai-nilai agama sebagai budaya agama.
- 5. kurangnya kegiatan yang bersifat keagamaan.
- 6. kurangnya sarana prasarana keagamaan, sehingga dalam pengembangan budaya Agama kegiatan lebih sering dilaksanakan di halaman Sekolah.
- 7. kurangnya literatur atau bacaan Islami yang dapat menunjang siswa untuk memahami makna budaya agama.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan fokus penelitian yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islam dengan fokus penelitian yang meliputi : (1) nilai-nilai Islam yang dikembangkan, (2) peran kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam, dan (3) respon warga sekolah terhadap upaya pengembangan nilai-nilai agama. Dengan

demikian berdasarkan paparan data, hasil analisis temuan penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Islam yang Dikembangkan dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu :  
Pertama: Dalam UU No. 20 / 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 ayat1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untukmewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ,pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yangdiperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada Nilai-Nilai Agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Nilai-nilai Agama yang dikembangkan di sekolah juga berakarpada nilai-nilai agama yang yang ada di masyarakat. Mayoritas warga dan masyarakat yang beragama Islam dan adanya warisan nilai-nilai budaya Islam yang pernah diterapkan dan dikembangkan di pemerintah daerah

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Lincoln,Guba. *Naturalistic Inquiry* ( new Delhi: Sage Publication, inc, 1995)  
Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*  
(Malang: IKIPMalang,1990)  
Lexi J.Moloeng, *Metodolgi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)  
Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* ( Malang : UIN Press,2008 )  
Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan*, ( Jakarta: Bina Aksara, 1984)  
Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, ( Bandung: Citra Umbara, 2008 )  
Permen Diknas No 22 tanggal 23 Mei 2006  
Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang : STAIN Press 1999)  
Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* ( Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006 )  
Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama IslamDi Sekolah* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2004 )  
Muhammad Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia*, *Jurnal EI-Harokah* (Malang :UIN Press, 2008